

RINGKASAN PENELITIAN

Judul Penelitian : Nencermati Diksi Sajak-Sajak Potret Pembangunan dalam Puisi Karya Rendra (Sebuah Pendekatan Struktural-Semiotik)

Peneliti : Heru Supriyadi

Sumber Biaya : Penelitian Mandiri

Penelitian ini berpangkal pada kumpulan sajak Potret Pembangunan dalam Puisi, karya Rendra, diterbitkan oleh Pembinaan, Jakarta, tahun 1980. Kumpulan sajak tersebut terdiri atas 26 sajak, antara lain berjudul "Aku Tulis Pamphlet ini", "Sajak Bulan Furnama", "Sajak Seorang Cerilya", "Pamphlet Cinta", "Sajak Tangan", "Sajak Anak Muda", "Sajak Kenalan Laramu", "Sajak Matahari", "Sajak S.L.A.", "Sajak Seonggok Jagung", "Sajak Potret Keluarga", "Sajak Ibunda" dan "Sajak Pulau Bali".

Secara global, sajak-sajak Potret Pembangunan dalam Puisi yang kemudian penulis singkat PPP memiliki latar belakang masalah penderitaan. Masing-masing sajak diungkapkan dalam bentuk protes sosial. Protes tersebut ada yang ditujukan kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, ada pula yang ditujukan kepada Departemen Tenaga Kerja dan kepada teknokrat.

Dalam sajak-sajak PPP, diksi merupakan aspek yang dominan. Aspek tersebut dianalisis berdasarkan pendekatan struktural-semiotik.

Berdasarkan analisis yang penulis lakukan, analisis diksi sajak PPP orientasinya pada tiga hal yaitu masalah Penggunaan Kata Ulang, afiksasi, dan Penggunaan Kata Berdasarkan Etimologi.

Kata-kata ulang dalam sajak-sajak PPP sangat dominan. Dari sejumlah 26 sajak, hanya satu sajak yang tidak memiliki kata ulang yaitu "Sajak Matahari". Secara global kata-kata ulang yang terdapat di dalamnya menyatakan kuantitatif, atau mengandung makna yang menyatakan jumlah, misalnya kata "gubug-gubug" (PPP: 85), dan "lagu-lagu" (PPP: 91). Kata "gubug-gubug" secara semiotik mengandung sistem tanda rumah-rumah yang sangat kecil, bersifat sementara dibuat alakadarnya. Dalam hal ini yang penting dapat untuk bernaung menghindari terik matahari, hujan, dan angin. Kata ulang "lagu-lagu" mengandung arti banyak lagu. Kata-kata ulang tersebut sangat bermanfaat untuk orkestrasi dan hiasan suara. Dengan perulangan, secara tidak langsung membentuk komposisi bunyi yang teratur. Hal tersebut menggugah imajinasi pembaca. Dengan demikian pembaca dalam sekejap dapat memperoleh gambaran-gambaran dan gagasan-gagasan yang dimaksud penyair.

Afiksasi dimanfaatkan oleh Rendra sebaik-baiknya. Hal ini misalnya kata "keamanan", "ketakutan", "ketegangan" (PPP: 78), "Perjuangan", "pelaksanaan", "pelunasan", "penghayatan" (PPP: 101). Kata-kata tersebut sangat mengesankan bagi pembaca atau pendengar apabila dioralkan. Selain itu, kata-kata berafiks menjadikan sajak-sajaknya bersifat retorik.

Ditinjau dari segi etimologis, sajak-sajak PPP Rendra banyak terdapat unsur pinjam leksikon dari bahasa Jawa, Arab, dan Inggris. Pinjam leksikon dari bahasa Jawa misalnya: "malahan" (PPP: 54), "muncrat" (PPP: 99), dari bahasa Jawa Kuna: "Sang Putra" (PPP: 56), "cakra", "Sang Krisna" (PPP: 98) (PPP: 98), dan "Sang Ksatria" (PPP: 101); dari bahasa Arab: "takabur" (PPP: 34), "Astaga" (PPP: 48), dan "alpa" (PPP: 65); dari bahasa Inggris: "di-up-grade" (PPP: 31), "Ahli lobyng" (PPP: 40), "discitique" dan "etalage" (PPP: 43), "air-conditioning" (PPP: 50), dan "facist" (PPP: 59). Kata-kata tersebut berfungsi untuk mengkonkretkan pernyataan.

